



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Pembentukan Opini Publik: Detik.Com versus The Star
Malaysia dalam Kasus Kekerasan Nirmala Bonat**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Sara Chrisenka Tedjo

2013330101

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Pembentukan Opini Publik: Detik.Com versus The Star
Malaysia dalam Kasus Kekerasan Nirmala Bonat**

Skripsi

Oleh

Sara Chrisenka Tedjo

2013330101

Pembimbing

Sylvia Yazid, Ph.D

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi




Nama : Sara Chrisenka Tedjo
Nomor Pokok : 2013330101
Judul : Pembentukan Opini Publik: Detik.Com Versus The Star Malaysia
dalam Kasus Kekerasan Nirmala Bonat

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 18 Juli 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 


Sekretaris

Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D.

: 

Anggota

Elisabeth A. Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D. :



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sara Chrisenka Tedjo
NPM : 2013330101
Jurusan / Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Pembentukan Opini Publik: Detik.Com versus The Star Malaysia dalam Kasus Kekerasan Nirmala Bonat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 6 Juli 2017

METERAI
TENPEL
6000
LAPAN RIBU RUPIAH
65FADF525863005

Sara Chrisenka Tedjo

ABSTRAK

Nama : Sara Chrisenka
NPM : 2013330101
Judul : Pembentukan Opini Publik: *Detik.Com* versus *The Star Malaysia* dalam Kasus Kekerasan Nirmala Bonat

Media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat sehingga terbentuklah opini publik. Penyajian berita oleh dua portal berita yang berbeda dalam kasus yang sama dapat memiliki implikasi yang berbeda apabila memiliki kepentingan yang berbeda. Dalam kasus kekerasan yang menimpa Nirmala Bonat, buruh migran perempuan Indonesia yang bekerja di Malaysia, *Detik.Com* sebagai media asal negara pengirim buruh migran dan *The Star Malaysia* sebagai negara asal pelaku kasus kekerasan tentu memiliki pendekatan dan gaya pemberitaan yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif melalui situs web, jurnal, buku, artikel, serta wawancara. Di samping itu, penelitian ini menggunakan konsep *media framing* sebagai alat untuk menganalisis bagian-bagian dan makna yang ditransmisikan dalam berita. Ada empat aspek *media framing*, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Di samping *media framing*, prioritas masing-masing media atau *agenda setting* juga diperlukan dalam menganalisis kepentingan masing-masing media.

Penelitian menunjukkan bahwa *Detik.Com* selaku media massa dari negara pengirim buruh migran cenderung memberitakan hal-hal negatif tentang Malaysia dan pelaku kekerasan dengan gaya bahasa yang frontal untuk membentuk opini publik bahwa di Malaysia sering terjadi kasus kekerasan terhadap buruh migran dan tidak diproses dengan adil. Sebaliknya, *The Star Malaysia* selaku media massa dari negara asal pelaku kekerasan memberitakan perkembangan kasus Nirmala Bonat secara terus-menerus untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan dunia internasional akan pemerintah dan lembaga hukum Malaysia yang adil.

Kata kunci: *DetikCom*, *The Star Malaysia*, Nirmala Bonat, opini publik, kekerasan buruh migran

ABSTRACT

Name : Sara Chrisenka Tedjo

NPM : 2013330101

Title : *The Emergence of Public Opinion: Detik.Com versus The Star Malaysia in the Abuse Case of Nirmala Bonat*

Mass media undoubtedly has the power to influence people, especially to emerge public opinion. The news coverage of two different news portals in a same case can lead to different implications due to the distinction of interests. In the abuse case of Nirmala Bonat, Indonesia's female migrant worker in Malaysia, Detik.Com as Indonesia's first national online news portal and The Star Malaysia certainly have different approaches and news writing styles to protect their own interests.

This study uses credible data through qualitative method, by examining various websites, journals, books, articles, and conducting interview. In addition, this study uses the concept of media framing as a tool to analyze parts in a news article and the significance or meaning it transmits. Gerald M. Kosicki and Zhogdan Pan state that there are four aspects of media framing: syntax, scheme, theme, and rhetoric. Besides media framing, the priority of each news portal called agenda setting is necessary to analyze each news portal's interests.

Result shows that Detik.Com, as media which come from migrant worker sending country, has tendency to publish negative aspects of Malaysia and the abuse suspect to emerge public opinion that there are a lot of unjustly solved migrant workers abuse cases in Malaysia. On the other hand, The Star Malaysia, as media which come from a country where the abuse suspect comes from, publish continuous, updated series of Nirmala Bonat's case to preserve the image of Malaysia's government and law institution as just and fair.

Keywords: Detik.Com, The Star Malaysia, Nirmala Bonat, public opinion, migrant worker abuse

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena telah melimpahkan hikmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pembentukan Opini Publik: *Detik.Com* versus *The Star Malaysia* dalam Kasus Kekerasan Nirmala Bonat”. Skripsi ini pun tidak akan dapat terselesaikan apabila tidak ada bantuan secara material dan moral dari orangtua, dosen pembimbing, rekan-rekan seperjuangan, dan narasumber.

Penelitian ini dibuat untuk memenuhi kriteria dan persyaratan kelulusan pada jenjang strata satu untuk Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Ke depannya, peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat memberikan kontribusi terhadap ranah ilmu pengetahuan terkait. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, selamat membaca!

Bandung, 22 Juni 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Grafik	vi
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Akronim	ix
Bab I Pendahuluan	1
Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Perumusan Masalah.....	13
1.4 Pembatasan Masalah	13
1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
1.3.1 Tujuan Penelitian	14
1.3.2 Kegunaan Penelitian	14
1.6 Kajian Literatur	15
1.7 Kerangka Pemikiran	18
1.8 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	24
1.9 Sistematika Pembahasan	25
 Bab II <i>Detik.Com</i> dan <i>The Star Malaysia</i> sebagai Media Nasional.....	 27
2.1 <i>Detik.Com</i> sebagai Media Nasional di Indonesia	27
2.1.1 Pembaca (<i>Readership</i>) <i>Detik.Com</i>	29
2.1.2 Sumber Pendanaan <i>Detik.Com</i>	31

2.1.3 Arah Pemberitaan <i>Detik.Com</i>	32
2.2 <i>The Star Malaysia</i> sebagai Media Nasional di Malaysia	33
2.2.1 Pembaca (<i>Readership</i>) <i>The Star Malaysia</i>	35
2.2.2 Sumber Pendanaan <i>The Star Malaysia</i>	38
2.2.3 Arah Pemberitaan <i>The Star Malaysia</i>	38
Bab III Analisis <i>Media Framing</i> dalam Kasus Kekerasan Nirmala Bonat oleh <i>Detik.Com</i> dan <i>The Star Malaysia</i>	43
3.1. Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan <i>Detik.Com</i> dan <i>The Star Malaysia</i> dalam Peristiwa Mencuatnya Kasus Kekerasan Nirmala Bonat	43
3.1.1 Sintaksis <i>Detik.Com</i> dan <i>The Star Malaysia</i>	46
3.1.2 Skrip <i>Detik.Com</i> dan <i>The Star Malaysia</i>	49
3.1.3 Retorik <i>Detik.Com</i> dan <i>The Star Malaysia</i>	50
3.2 Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan <i>Detik.Com</i> dan <i>The Star Malaysia</i> dalam Peristiwa Proses Sidang Kasus Kekerasan Nirmala Bonat	52
3.2.1 Sintaksis <i>Detik.Com</i> dan <i>The Star Malaysia</i>	55
3.2.2 Skrip <i>Detik.Com</i> dan <i>The Star Malaysia</i>	57
3.2.3 Retorik <i>Detik.Com</i> dan <i>The Star Malaysia</i>	59
3.3 Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan <i>Detik.Com</i> dan <i>The Star Malaysia</i> dalam Peristiwa Keluarnya Putusan Hakim pada Kasus Kekerasan Nirmala Bonat	60
3.3.1 Sintaksis <i>Detik.Com</i> dan <i>The Star Malaysia</i>	63
3.3.2 Skrip <i>Detik.Com</i> dan <i>The Star Malaysia</i>	65
3.3.3 Retorik <i>Detik.Com</i> dan <i>The Star Malaysia</i>	67
3.4 <i>Agenda Setting</i> <i>Detik.Com</i> dan <i>The Star Malaysia</i> Dalam Penyajian Berita Kasus Kekerasan Terhadap Nirmala Bonat	68
Bab IV Kesimpulan.....	74
Daftar Pustaka	80

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1: Ranking <i>Detik.Com</i> pada Situs Statistik Alexa	29
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.4: <i>The Star Malaysia Readership 2014</i>	36
Gambar 3.1.1: Kemunculan Berita Kasus Kekerasan terhadap Nirmala Bonat Pertama Kali di Indonesia	44
Gambar 3.1.2: Kemunculan Berita Kasus Kekerasan terhadap Nirmala Bonat Pertama Kali di Malaysia	45
Gambar 3.2.1: Proses Sidang Kasus Kekerasan Nirmala Bonat oleh <i>Detik.Com</i> .	52
Gambar 3.2.2: Proses Sidang Kasus Kekerasan Nirmala Bonat oleh <i>The Star Malaysia</i>	53
Gambar 3.3.1: Keluarnya Putusan Hakim pada Kasus Kekerasan terhadap Nirmala Bonat oleh <i>Detik.Com</i>	61
Gambar 3.3.2: Keluarnya Putusan Hakim pada Kasus Kekerasan terhadap Nirmala Bonat oleh <i>The Star Malaysia</i>	62

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2: <i>Top 20 Local News Domains In Malaysia</i>	34
Tabel 2.3: <i>Top 20 Local Web Domains In Malaysia</i>	35
Tabel 2.5: <i>The Star Malaysia Readership Comparison</i>	37

DAFTAR AKRONIM

5W+1H	Who, What, When, Where, Why, How
AIDS	Acquired Immune Deficiency Syndrome
APBN	Anggaran Pengeluaran dan Belanja Negara
BBC	British Broadcasting Corporation
BMP	Buruh Migran Perempuan
BNP2TKI	Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia
CARAM	Coordination of Action Research on Aids and Mobility
CNN	Cable News Network
HAM	Hak Asasi Manusia
HRD	Human Resource Development
ISA	Internal Security Act
MCA	The Malaysian Chinese Association
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
RCTI	Rajawali Citra Televisi Indonesia
RI	Republik Indonesia
RM	Ringgit Malaysia
RSS	Really Simple Syndication
SD	Sekolah Dasar
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMP	Sekolah Menengah Pertama
TKI	Tenaga Kerja Indonesia
TKW	Tenaga Kerja Wanita
USD	United States Dollar

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

“Barangsiapa menguasai informasi, ia akan menguasai dunia”. Pameo tersebut tidak dapat dipungkiri lagi kebenarannya di zaman revolusi informasi sekarang ini. Teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dan mampu menghubungkan individu, kelompok masyarakat, bahkan negara. Dulu persebaran informasi hanya dapat dilakukan dari mulut ke mulut. Setelah penemuan kertas, masyarakat mulai menulis surat untuk menyebarkan informasi dengan menggunakan jasa tukang pos. Teknologi yang makin canggih mengantar peradaban manusia pada masa penggunaan telegram. Informasi melalui telegram lebih cepat sampai dibandingkan surat, namun pengiriman dengan penggunaan kode yang ditransmisikan oleh telegraf membutuhkan waktu untuk menerjemahkan huruf per huruf sehingga tidak praktis dan efektif digunakan. Ide untuk menyebarkan informasi secara massal membawa kita pada era kemunculan koran. Informasi yang dituangkan dalam selebar kertas berkembang menjadi halaman demi halaman. Di samping itu, publikasi koran dibuat berkala demi memberikan informasi yang terbaru kepada masyarakat. Kemudian tuntutan akan informasi yang bersifat visual membawa kita pada era penemuan televisi. Dalam era ini, manusia dapat menyaksikan informasi yang disajikan melalui siaran berita. Siaran berita tersebut lebih memberikan kesan sebab televisi menampilkan visualisasi yang aktual pada saat peristiwa itu terjadi. Televisi juga berkembang

menjadi media hiburan dengan menampilkan acara-acara ringan seperti *reality show*, sinetron, dan penampilan seni tari atau musik. Pada tahun 1969, Departemen Pertahanan Amerika Serikat menciptakan proyek ARPANET yang mendemonstrasikan bagaimana komunikasi dalam jarak tak terhingga bisa dilakukan melalui saluran telepon. Proyek inilah yang kemudian menjadi cikal bakal kemunculan teknologi internet di abad ke-21. Teknologi internet merupakan terobosan dunia informasi yang berdampak besar. Gaya hidup masyarakat berubah semenjak kemunculan internet. Melalui teknologi internet seperti email, ponsel, dan media sosial, setiap orang dapat berkomunikasi dan bertukar informasi dengan mudah meskipun berada di tempat yang sangat jauh. Teknologi internet semakin mengaburkan batas-batas ruang dan waktu.

Dalam kaitannya dengan persebaran informasi secara massal, peranan media-media di atas sangat besar dalam mempengaruhi alam bawah sadar masyarakat. Secara tidak sadar, masyarakat mengikuti segala macam informasi yang diterimanya, mulai dari hal-hal kecil seperti gaya hidup, tren berbusana, hingga hal-hal yang sifatnya lebih personal seperti paradigma dan pola pikir. Media menjadi alat “penjajahan” yang halus yang mampu mendesain pikiran, membolak-balikkan logika, serta mampu “memaksa” individu mengikuti wacana sang pemberi informasi.

Dalam istilah media, kekuatan untuk membuat individu mengikuti wacana sang pemberi informasi disebut pembentukan opini publik. Lebih spesifik lagi menurut W. P. Davidson, opini publik yaitu tindakan maupun kesiapan dalam menghadapi sebuah informasi atau isu yang beredar dalam anggota masyarakat dengan asumsi anggota masyarakat lain juga berorientasi pada informasi atau isu

yang sama¹. Pembentukan opini publik terjadi akibat pemusatan sejumlah isu yang dilakukan oleh media². Pemusatan ini biasanya dilakukan dengan menyajikan berita yang sama secara berulang-ulang selama beberapa hari. Pengulangan tersebut mengakibatkan masyarakat tertarik untuk mengikuti kelanjutan *update* terbaru dari berita tersebut. Pengulangan juga mempengaruhi alam bawah sadar masyarakat bahwa berita tersebut merupakan sebuah isu atau informasi yang memiliki tingkat urgensi tinggi dan patut didiskusikan. Masyarakat mulai mendiskusikan berita tersebut dalam obrolan-obrolan santai atau bahkan dibahas di kelas dan seminar oleh guru, dosen, atau pembicara sebagai contoh kasus yang *fresh* dan relevan. Dalam proses diskusi tersebut, terbentuklah sebuah opini akan berita terkait. Opini ini kemudian dibagikan kepada orang lain sehingga mempengaruhi pola pikir dan opini orang lain juga. Pada akhirnya, terciptalah sekelompok masyarakat yang memiliki opini serupa terhadap berita tersebut. Apabila informasi atau isu yang dibahas menyentuh sisi sosial dan humanis masyarakat, ada kecenderungan bagi masyarakat untuk mengambil tindakan terhadap informasi yang diterimanya itu. Tindakan dalam konteks ini tidak selalu berarti aksi protes atau demonstrasi, namun bisa jadi tulisan atau tayangan yang bersifat provokatif di media sosial atau di kolom koran. Kekuatan dari opini publik yaitu fakta bahwa masyarakat memiliki keunggulan dari segi jumlah dan unsur paksaan agar sesuatu terjadi atau tidak terjadi. Melawan gerakan masyarakat sama dengan berani menerima resiko untuk dimusuhi atau diasingkan oleh masyarakat bahkan menerima tindakan kekerasan dari masyarakat. Contoh nyata kemampuan media dalam pembentukan opini

¹ W.P Davidson, "The Third Person Effect in Communication", *Public Opinion Quarterly*, Vol. 47, halaman 1-15.

² Vincent Price, "Public Opinion Research in the New Century", *Public Opinion Quarterly*, Vol. 75, No. 5, 2011, halaman 850.

publik yaitu kekuatan CNN menggalang opini publik sehingga membuat pemerintah Amerika Serikat mengambil kebijakan untuk memberikan bantuan kemanusiaan pada Somalia³. Melalui siarannya, CNN menampilkan secara terus-menerus kondisi mengenaskan rakyat Somalia yang mengalami bencana kelaparan pasca intervensi oleh Amerika Serikat. Kondisi yang memprihatinkan membuat masyarakat Amerika Serikat bersimpati dan memaksa pemerintah Amerika Serikat untuk bertindak. Akibat siaran tersebut, presiden Amerika Serikat kala itu, George W. Bush, memerintahkan pasukannya untuk memberikan bantuan kemanusiaan pada rakyat Somalia dengan sistem *airlift*, yaitu sistem pemberian bala bantuan melalui udara.

Pengaruh media massa terhadap khalayak ramai tidak selalu berdampak positif. Di Indonesia sendiri sedang marak kasus penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok akibat tayangan pidatonya yang diedit dan disebarakan melalui media sosial *Facebook*⁴. Karena satu postingan tersebut, masyarakat Indonesia mengalami perpecahan yang masif: kubu pro-Ahok dan kontra-Ahok. Secuplik kata-kata yang diedit sedemikian rupa dapat mengaburkan konteks dan maksud dari pidato yang sesungguhnya dan mengakibatkan kesalahpahaman yang masif. Akan tetapi provokasi oleh media terlanjur terjadi. Sekelompok masyarakat yang merasa menjadi korban penistaan agama pun menanggapi dengan demo besar-besaran pada tanggal 4 November 2016 (Demo 411) dan 2 Desember 2016 (Aksi 212). Demo 411 sempat diwarnai aksi anarkis dari para demonstran⁵,

³ Piers Robinson, "The CNN Effect: Can the News Media Drive Foreign Policy" in *Review of International Studies* (1999) 25 (2):301-9.

⁴ Mei Amelia R., "Ini Postingan Status Buni Yani yang Menyeretnya Jadi Tersangka", *Detik.Com*, <https://news.detik.com/berita/d-3353133/ini-postingan-status-buni-yani-yang-menyeretnya-jadi-tersangka> diakses pada Selasa, 18 Oktober 2016.

⁵ Christine Franciska, dkk., "Demonstrasi 4 November: Terjadi Bentrok dan Ada Tembakan Gas Air Mata", *BBC Indonesia*, <http://www.bbc.com/indonesia/live/indonesia-37856609> diakses pada Kamis, 26 Januari 2017.

sedangkan Aksi 212—meski berlangsung damai—membuahkan tertangkapnya delapan orang terduga kasus makar⁶. Hingga saat ini, pihak kepolisian secara aktif melakukan penyelidikan terhadap Ahok, menangkap oknum-oknum provokator dan terduga makar, serta mencegah adanya pelaku terorisme yang membonceng situasi krisis yang sedang menimpa Indonesia ini. Namun tak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia masih merasa was-was sebab situasi negara saat ini seakan sedang mengalami *déjà vu* kengerian kasus Mei 1998.

Kekuatan media yang sedemikian besar tentu menarik bagi banyak pihak. Begitu pentingnya peran dan pengaruh media massa dalam segala aspek kehidupan manusia sehingga banyak pihak berebut ingin mendapatkan kekuatan tersebut. Karena berbagai faktor dan konflik kepentingan, media tidak bisa beroperasi dengan ideal. Intervensi terhadap media tidak dapat dielakkan, bahkan menjadi sesuatu yang lumrah terjadi, khususnya oleh aktor-aktor politik sebuah negara. Contoh paling sederhana yaitu saluran televisi Indonesia: Surya Paloh sebagai pemilik MetroTV, Hari Tanoesoedibjo sebagai pemilik RCTI, dan Aburizal Bakrie selaku empunya TV One. Para pemilik saluran televisi tersebut merupakan tokoh-tokoh politik ternama di Indonesia. Oleh karena itu, tidaklah heran apabila misalnya pemilik televisi tersebut terjebak kasus korupsi, siaran berita di televisi tersebut tidak akan menyiarkan kasus tersebut sedetail dan sesering stasiun televisi lain. Siaran yang muncul di saluran televisi tersebut dibonceng oleh kepentingan pemiliknya sendiri, seperti kasus TV One yang menyiarkan *quick count* hasil pemilu yang jauh berbeda dengan saluran-saluran televisi lain pada pemilu presiden dan wakil presiden tahun 2014 lalu akibat koalisi partai pemilik

⁶ Martahan Sohutoron, “Ratna Sarumpaet dan 7 Terduga Aktivis Makar Diperiksa Polisi”, *CNN Indonesia*, <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20161202084126-12-176764/ratna-sarumpaet-dan-7-terduga-aktivis-makar-diperiksa-polisi/> diakses pada Kamis, 26 Januari 2017.

TV One dengan salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden⁷.

Banyak sekali faktor penyebab mudahnya masyarakat disetir oleh pemberi informasi pada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu: kurangnya tingkat pendidikan, radikalisme, mendahulukan emosi daripada logika, dan lain-lain. Jika pembentukan opini publik dan intervensi media ini tidak dibahas secara mendalam, implikasi yang muncul yaitu pembodohan masyarakat akibat ketidaktahuan akan hal-hal yang terjadi di balik layar sebelum informasi disebarkan secara massal. Konsekuensi yang harus ditempuh yaitu munculnya gerakan massal oleh masyarakat akibat pembentukan opini publik yang negatif namun kuat di kalangan masyarakat. Belum lagi apabila gerakan massal tersebut mengarah pada kekerasan dan kerusuhan. Akibat yang paling fatal yaitu rusaknya kohesi sosial dan bahkan kohesi nasional, serta hilangnya ketertiban dan ketentraman dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian, penelitian dan pembahasan tentang bagaimana pembentukan opini publik oleh media mutlak untuk dilakukan. Dalam konteks penelitian ini akan ditelaah bagaimana cara suatu media menyiarkan berita tertentu, sebab apa yang dianggap penting oleh media akan menentukan apa yang dianggap penting oleh masyarakat pula.

Intervensi media yang sedemikian masif mengakibatkan kurangnya eksposur terhadap isu-isu sosial tertentu yang dianggap kurang menarik seperti kesetaraan gender. Mayoritas negara, termasuk Indonesia, menganut budaya patriarkal, yaitu budaya yang lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan. Laki-laki mendapatkan keuntungan dan *privilege* yang lebih besar dibanding perempuan dalam berbagai aspek: ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain-lain.

⁷ Jodhi Yudhono, "Ada Lembaga Survei yang Berbohong", *Kompas*, <http://nasional.kompas.com/read/2014/07/10/06511051/Ada.Lembaga.Survei.yang.Berbohong> diakses pada Selasa, 18 Oktober 2016.

Perempuan dianggap kaum kelas dua yang lebih lemah. Bahkan pepatah Jawa mengatakan bahwa tugas perempuan yaitu *masak, macak, manak*, yang berarti memasak di dapur, berdandan agar terlihat rupawan, dan melahirkan anak. Padahal kaum perempuan bisa melakukan lebih daripada itu. Dengan akses pendidikan yang setara untuk perempuan dan laki-laki seperti sekarang ini, telah terbukti banyak sekali perempuan yang memiliki prestasi dan kemampuan yang tidak kalah gemilang dibanding laki-laki. Terlahir sebagai perempuan tidak seharusnya menjadi penghalang bagi para perempuan untuk mendapatkan akses dan *privilege* yang sama dengan laki-laki.

Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan telah lama menarik perhatian dunia internasional. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah merumuskan berbagai resolusi yang memprioritaskan pemberdayaan wanita di segala bidang. Sayangnya, meski semua negara terlihat mendukung gerakan tersebut, tidak semua negara memiliki hukum dan peraturan domestik yang melindungi perempuan. Negara-negara, termasuk Indonesia, hanya menyatakan dukungan akan kesetaraan gender di mulut saja tanpa benar-benar melakukan perubahan yang nyata dalam tata hukum dan tata sosial agar lebih ramah perempuan. Karena tidak ada hukum yang melindungi hak-hak perempuan secara holistik, banyak sekali kasus ketidakadilan bagi para perempuan di negara-negara yang masih kental menganut budaya patriarkal. Ketidakadilan itu bermula dari hal yang terlihat sepele seperti terbatasnya akses untuk pendidikan dan layanan kesehatan, gaji yang lebih rendah, *catcalling*, sampai pada kekerasan seksual dan pembunuhan yang baru-baru ini marak terjadi di Indonesia.

Menurut statistik oleh Yayasan Thompson Reuters pada tahun 2012 terhadap sembilan negara di Asia, Indonesia menempati urutan ketiga sebagai

negara yang paling tidak menghargai hak perempuan setelah India dan Arab Saudi⁸. Penelitian yang dilakukan oleh Reuters mengkaji berbagai faktor yaitu pendidikan bagi perempuan, layanan kesehatan, kesempatan kerja, dan kekerasan terhadap perempuan. Di Indonesia, masih banyak kasus eksploitasi remaja perempuan untuk dijadikan asisten rumah tangga dengan gaji yang tidak layak, atau bahkan mengalami *trafficking* sebagai pekerja seksual di mancanegara. Selain itu, pernikahan di bawah umur dengan mas kawin yang besar menunjukkan praktik “penjualan perempuan” secara implisit.

1.1. Identifikasi Masalah

Dalam kaitannya antara media dan kesetaraan gender, peneliti mengapresiasi usaha pemerintah untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan bagi kaum perempuan. Akan tetapi, peneliti menyadari ada sebuah kelompok masyarakat yang perlu mendapatkan perlindungan hukum dengan lebih spesifik yaitu buruh migran, khususnya buruh migran perempuan. Buruh migran merupakan pekerja dan cakupan wilayahnya tergolong internasional sehingga mereka membutuhkan sebuah sistem hukum yang berbeda dengan hukum yang mengatur tentang kekerasan terhadap perempuan.

Buruh migran sendiri memiliki definisi yang luas. Menurut situs resmi Pusat Sumber Daya Buruh Migran, arti umum buruh migran yaitu orang yang bermigrasi atau berpindah dari wilayah kelahiran atau lokasi tinggal yang bersifat

⁸ Johannes Sutanto De Britto, “Indonesia Masuk Daftar Negara Terburuk Bagi Kaum Perempuan”, <http://jaringnews.com/internasional/asia/16896/indonesia-masuk-daftar-negara-terburuk-bagi-kaum-perempuan>

tetap untuk keperluan bekerja⁹. Buruh migran dibagi menjadi dua, yaitu buruh migran internal dan buruh migran internasional. Sesuai dengan konteksnya, buruh migran internal hanya berpindah dari satu wilayah ke wilayah lainnya di dalam satu negara, sedangkan buruh migran internasional berpindah dari negara asalnya ke luar negeri untuk bekerja. Detail pekerjaan dari buruh migran sendiri bermacam-macam, seperti pekerjaan rumah tangga, buruh pabrik, penjaga toko, dan lain-lain.

Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor buruh migran terbesar di dunia. Berdasarkan laporan CARAM, sebuah lembaga peneliti AIDS dan pertumbuhan penduduk Asia, persentase buruh migran perempuan Indonesia mencapai sekurang-kurangnya delapan puluh persen. Selain itu, menurut *Human Rights Watch*, setiap tahun kurang lebih lima hingga enam juta Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dikirim ke luar negeri untuk bekerja. Dari total tenaga kerja Indonesia tersebut, tujuh puluh persen diantaranya yaitu buruh perempuan dengan tingkat pendidikan SD, SMP, dan yang paling tinggi SMA¹⁰.

Meski buruh migran menyumbang devisa yang besar bagi Indonesia di samping devisa hasil ekspor minyak bumi, pemerintah menganggarkan biaya yang kecil dalam Anggaran Pengeluaran dan Belanja Negara (APBN) untuk sektor buruh migran¹¹. Efek domino dari minimnya anggaran dan perhatian pemerintah tersebut yaitu banyak sekali buruh migran yang mengalami perlakuan tidak manusiawi dari majikan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Arab Saudi dan Malaysia merupakan negara yang memiliki statistik tertinggi dalam kasus

⁹ Fika Murdiana Rachman, "Kesalahan-Kesalahan Penanganan Buruh Migran di Indonesia", *Pusat Sumber Daya Buruh Migran*, <https://buruhmigran.or.id/2010/08/16/kesalahan-kesalahan-penanganan-buruh-migran-di-indonesia/> diakses pada Selasa, 18 Oktober 2016.

¹⁰ "Indonesia Pengekspor Buruh Migran Terbesar Dunia", *Antara News*, <http://www.antaraneews.com/berita/218552/indonesia-pengekspor-buruh-migran-terbesar-dunia> diakses pada Selasa, 18 Oktober 2016.

¹¹ Fika Murdiana Rachman

kekerasan terhadap tenaga kerja Indonesia¹².

Perlakuan tidak manusiawi tersebut tentu tidak luput dari pemberitaan media. Bagi media Indonesia, kasus kekerasan terhadap buruh migran perempuan merupakan pemberitaan yang menguntungkan, sebab media dapat menampilkan berita mengenai korban kekerasan dengan menonjolkan detail kekerasan yang tidak manusiawi sekaligus menghasilkan *rating* yang tinggi. Ironis, masyarakat Indonesia menganggap hal-hal duka yang ekstrem sebagai sesuatu yang “menarik”. Dengan pemberitaan semacam ini pula, media memiliki kekuatan untuk menghimpun opini publik dan membuat rakyat Indonesia mengajukan protes, tuntutan, atau demonstrasi terkait kasus kekerasan terhadap buruh migran yang tidak manusiawi tersebut.

Apabila pemberitaan media Indonesia menyebabkan terjadinya protes dan demonstrasi, lantas bagaimana pemberitaan media yang berasal dari negara pelaku terjadinya kekerasan? Tidak banyak terdengar protes masyarakat Arab Saudi atau Malaysia terkait kekerasan terhadap tenaga kerja Indonesia. Hal itu bisa jadi disebabkan oleh gaya pemberitaan media di negara tersebut yang menggiring opini tertentu pula. Perbedaan pemberitaan media ini menarik untuk dikaji untuk melihat bagaimana cara-cara media menggiring opini publik agar memberikan reaksi tertentu. Penelitian mengenai bagaimana media membentuk opini publik di masing-masing negara pun menjadi suatu topik yang krusial, sebab jika pembentukan opini publik oleh media ini tidak dibahas, masyarakat menjadi tidak teredukasi dan mudah diprovokasi oleh pemberitaan yang bias atau diboncengi kepentingan tertentu. Dengan demikian, penelitian dan pembahasan

¹²Muchlis Fadjarudin, “Arab Saudi dan Malaysia, Negara Kekerasan Tertinggi TKI”, *Suara Surabaya*, http://www.suarasurabaya.net/print_news/Kelana%20Kota/2014/133753-Arab-Saudi-dan-Malaysia.-Negara-Kekerasan-Tertinggi-TKI diakses pada Selasa, 18 Oktober 2016.

“Pembentukan Opini Publik: *Detik.Com* versus *The Star Malaysia* dalam Kasus Kekerasan Nirmala Bonat” menjadi sangat relevan dan diperlukan untuk menghindari dampak-dampak buruk di masa depan yang terjadi akibat pembiaran yang berlarut-larut.

1.3. Perumusan Masalah

Bagaimana cara *Detik.Com* dan *The Star Malaysia* membentuk opini publik di negara masing-masing dalam kasus kekerasan Nirmala Bonat?

1.4. Pembatasan Masalah

Peneliti akan membatasi pembahasan masalah dengan mengkaji media massa *Detik.Com* dan *The Star Malaysia* dalam kurun tahun 2004-2014 dalam kasus kekerasan yang menimpa buruh migran Indonesia, Nirmala Bonat, di Malaysia. Peneliti ingin berfokus pada dua media massa di dua negara untuk membandingkan konten berita dengan menganalisis teks yang terdapat pada berita tersebut. Media massa ini akan dibatasi yaitu hanya pemberitaan di portal berita daring saja. Peneliti memilih *Detik.Com* dan *The Star Malaysia* karena kedua portal berita tersebut memiliki *archive* yang cukup lengkap terkait kasus kekerasan yang dialami oleh Nirmala Bonat. Adapun alasan mengapa peneliti memilih kasus kekerasan Nirmala Bonat, yakni karena berfokus pada satu kasus saja dapat memperlihatkan dengan lebih mendetail perbedaan konten dua media dalam membahas kasus yang sama. Selain itu, kasus tersebut merupakan salah satu kasus kekerasan buruh migran paling besar dan kontroversial, serta memakan waktu bertahun-tahun hingga proses sidangnya selesai. Peneliti hanya akan

mengambil tiga peristiwa untuk dikaji: kemunculan kasus pertama kali, proses sidang, dan keluarnya putusan hakim.

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pembentukan opini publik oleh portal berita daring *Detik.Com* dan *The Star Malaysia* terhadap masyarakat tentang kekerasan yang dialami oleh buruh migran perempuan Indonesia di Malaysia dalam kurun tahun 2004-2009.

1.5.2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini berupa perbedaan yang nampak dalam pemberitaan sebuah media dengan media lainnya meskipun topik beritanya sama. Hasil ini dapat menjadi rujukan agar dimanfaatkan dan diaplikasikan secara praktis oleh pengguna penelitian yang meliputi departemen komunikasi dan informatika, pengamat politik dan media, pemerhati dan pembelajar bidang ilmu komunikasi, jurnalisme, dan hubungan internasional, dan masyarakat pada umumnya untuk dapat mengkaji media dan pemberitaannya dengan lebih mendalam dan menyeluruh dalam upaya penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Ditinjau dari sudut pandang teoretis, hasil penelitian ini sekurang-kurangnya dapat mengembangkan dan menyempurnakan teori konstruktivisme hubungan internasional, teori konflik kepentingan, teori opini publik, teori *media framing*, dan teori *agenda setting*. Dalam sudut pandang praktikal, hasil penelitian ini dapat diaplikasikan secara praktis oleh pengguna penelitian untuk dasar berpijak dalam pengkajian media dan berita, melihat berita dalam sudut pandang yang bervariasi, mengetahui konflik kepentingan yang terjadi dalam media, serta meningkatkan

kesadaran diri untuk tidak mudah terprovokasi oleh media. Jadi, penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor pembentukan opini publik oleh media memiliki kegunaan baik bagi kalangan praktisi maupun akademis.

1.6. Kajian Literatur

Peneliti telah mengambil tiga artikel jurnal untuk menjadi bahan kajian literatur. Artikel jurnal pertama yaitu “*Using Functional Approach in Translating Arab Spring Topics: Aljazeera and BBC Arabic as Study Cases*”¹³. Dalam artikel ini, terjemahan teks berita merupakan hal yang krusial dan penuh jebakan sebab kedua media tersebut diboncengi oleh kepentingan elit politik. Negara-negara Barat tentu seharusnya mendukung gerakan *Arab Spring* karena hal itu sesuai dengan prinsip mereka yang terus mendengungkan demokratisasi. Namun di sisi lain, negara-negara Barat sudah menjalin hubungan baik dengan pemimpin-pemimpin negara Timur Tengah yang tidak demokratis seperti negara-negara yang bersifat monarki atau oligarki. Akibatnya, penerjemahan bahasa yang terlalu apa adanya akan cenderung membuat masyarakat memprotes gerakan *Arab Spring*. Di sisi lain, pemberitaan yang terlalu mengelu-elukan demokratisasi juga dapat membuat sajian berita tidak sesuai dengan kondisi sosial-budaya dan politik di Timur Tengah dan dapat menimbulkan perseteruan antara Timur Tengah dengan negara Barat. Penyajian berita dalam kasus seperti ini membutuhkan pendekatan yang taktis. Peneliti artikel ini berhasil menjelaskan mengapa pendekatan fungsional merupakan pendekatan yang paling tepat untuk menyajikan berita semacam ini. Akan tetapi pembahasan mengenai analisis

¹³ Nazar M. Taufiq dan Che An Binti Abdul Ghani, “Using Functional Approach in Translating Arab Spring Topics: Aljazeera and BBC Arabic as Study Cases”, *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 5 No 11, pp. 2287-2294, 2015.

framing dan perbedaan gaya penyajian dua media oleh dua kepentingan yang berbeda tidak dibahas dengan mendalam, mengingat Aljazeera adalah media asal Timur Tengah dan BBC adalah media asal Barat. Fokus dalam artikel jurnal ini hanya mengenai cara terbaik dalam penerjemahan berita *Arab Spring* ke bahasa lain agar tidak makin merunyamkan kondisi politik dunia.

Artikel jurnal kedua yaitu *Malaysia: Outrage over Indonesian's Abuse Sparks Calls for Change* oleh Global Information Network, New York (31 Mei 2004)¹⁴. Di dalam jurnal ini terdapat sebuah kasus kekerasan yang dialami oleh buruh migran perempuan Indonesia yang bernama Nirmala Bonat yang baru berumur sembilan belas tahun. Kekerasan yang dialami oleh Nirmala Bonat akan ditindaklanjuti secara tegas oleh Menteri Sumber Daya Manusia Malaysia, Fong Chan Onn. Akan tetapi banyak aktivis HAM dan aktivis perempuan yang menduga bahwa hal tersebut kemungkinan besar hanya menjadi gertak sambal semata tanpa benar-benar ada penanganan serius. Akan tetapi melalui kasus tersebut, baik Indonesia maupun Malaysia dituntut untuk merumuskan hukum yang mengatur perlindungan buruh migran agar kejadian serupa tidak terulang lagi. Beberapa perlakuan tidak manusiawi oleh majikan-majikan di Malaysia juga dijabarkan dalam jurnal ini. Peneliti berharap dapat melengkapi pembahasan serupa dari sisi pemberitaan media dan pembentukan opini publik daripada menyentuh sisi humanis dan sosial saja.

Yang terakhir yaitu artikel "*Whose Side Are They On?*" oleh Dirk Smillie¹⁵. Melalui jurnal ini, Smillie menjelaskan bahwa kunci dari objektivitas

¹⁴ "Malaysia: Outrage Over Indonesian's Abuse Sparks Calls for Change", *Global Information Network* (New York, 2004), <http://search.proquest.com/docview/457564134/F9385AEA2B1E4B8CPO/14?accountid=31495> diakses pada Selasa, 18 Oktober 2016.

¹⁵ Dirk Smillie, "Whose Side Are They On?", *New York Times Upfront* (22 September 2003), Vol. 136, No. 2, halaman 22.

media yaitu memberikan perlakuan yang sama bagi pihak-pihak terkait dalam pemberitaan. Ketika perang Amerika dan Irak berlangsung, CNN menuliskan bahwa Amerika membebaskan Irak dari presiden yang diktator dan kelompok teroris radikal (*liberation*), sedangkan Aljazeera menggambarkan kondisi menyedihkan di mana banyak korban luka-luka dan meninggal, serta banyaknya bom berjatuhan yang meresahkan penduduk Irak (*occupation*). Aljazeera dituduh bias dalam menyajikan berita oleh Amerika. Dalam tulisannya, Smillie berhasil menjelaskan perbedaan pemberitaan media ketika perang sedang berlangsung atau pasca serangan terorisme terjadi. Pemberitaan media, iklan, dan khalayak cenderung akan menyukai berita-berita nasionalis dan patriotik terlepas dari akurasi berita tersebut. Aljazeera sendiri tidak bisa dikatakan bias karena ia hanya mewawancarai dan memberitakan hal-hal yang belum ditampilkan oleh CNN sebagai wujud objektivitas media. Di samping itu, Aljazeera juga tidak dapat dikatakan pro-Irak karena Aljazeera juga pernah dituduh bias oleh negara-negara Timur Tengah seperti Arab Saudi dan Kuwait meski Aljazeera adalah media asal Timur Tengah. Peneliti merasa jurnal ini sangat bagus dalam menjelaskan objektivitas dan keadilan dalam pemberitaan oleh media. Peneliti berharap dapat melengkapi penelitian berbasis media seperti ini dengan berusaha mengambil contoh kasus lain, yaitu kasus kekerasan buruh migran, serta menggunakan media lain yaitu portal berita daring *Detik.Com* dan *The Star Malaysia*.

1.7. Kerangka Pemikiran

Penelitian mengenai dampak pembentukan opini publik terhadap buruh migran mengenai kekerasan yang dialami buruh migran perempuan Indonesia di Malaysia merupakan studi dalam ranah hubungan internasional. Dalam topik ini, peran media sebagai aktor non-negara yang krusial dalam hubungan internasional

dan membentuk opini publik akan menjadi aspek yang banyak dibahas. Selain itu, suatu peristiwa termasuk dalam ranah hubungan internasional apabila terjadi interaksi yang melintasi batas negara. Permasalahan buruh migran Indonesia di Malaysia tentu melibatkan dua pemerintahan dari dua negara yang berbeda.

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu dasar teori mengenai media massa. Media massa merupakan salah satu aktor hubungan internasional non-negara yang patut dibahas, sebab media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas, bersifat publik, dan mampu memberikan popularitas pada siapa saja yang muncul di media massa¹⁶. Karakteristik media ini memberikan konsekuensi tertentu terhadap kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat. Menurut McQuail, ada enam perspektif dalam melihat peran media:

1. Media sebagai *window on event and experience*, yang memungkinkan masyarakat mengetahui hal-hal yang terjadi di luar sana.
2. Media sebagai *mirror of event in society and the world*, yang berarti segala hal yang ditampilkan di media merupakan refleksi sesungguhnya dari realitas yang ada. Oleh karena itu, pengelola media tidak pernah merasa bersalah untuk menampilkan berita kekerasan, kriminalitas, dan pornografi karena masyarakat harus mengetahui fakta yang ada suka ataupun tidak.
3. Media sebagai *guide*, yang menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian dan menyediakan alternatif yang beragam.
4. Media sebagai *filter*, yaitu ada orang-orang yang bertugas memilih

¹⁶ Morissan, *Teori Komunikasi Individu dan Massa* (Jakarta: Kharisma Putra Utara, 2014) halaman 66.

mana yang perlu diketahui dan layak diberikan perhatian.

5. Media sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide kepada masyarakat sehingga memungkinkan adanya tanggapan atau umpan balik.
6. Media sebagai *interlocutor*, yang berarti media tidak hanya berperan sebagai *pemberi* informasi namun *partner* komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara media dan masyarakat.

Melihat dari perspektif tersebut, hal ini berarti media massa bukanlah semata-mata alat hiburan, namun memiliki peran penting dalam terjadinya proses sosial. Isi media massa akan mempengaruhi perilaku masyarakat yang menikmatinya. Oleh karena itu, media massa dituntut untuk menyajikan informasi yang berkualitas dan sebenar-benarnya.

Di negara berkembang, peran media massa mengarah pada penyebaran informasi, berfungsi untuk mendidik, serta mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam pembangunan. Masyarakat menempatkan media massa sebagai objek perhatian dan objek regulasi sejak kemunculannya pertama kali¹⁷. Di Indonesia sendiri, media massa memegang kekuasaan tertinggi nomor empat menurut Undang-Undang nomor 40 tahun 1999 tentang kebebasan pers, sehingga media massa sungguh-sungguh telah menjadi bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya, peneliti akan menggunakan salah satu teori besar hubungan internasional, yaitu teori Konstruktivisme. Teori Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang menjembatani perbedaan antara teori Neoliberalisme dan

¹⁷ Morissan, 2014, halaman 480.

Neorealisme. Teori ini menyatakan bahwa hubungan yang terjadi antar aktor hubungan internasional merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk akibat proses dialektika antara struktur dan agen. Dunia sosial bukanlah sesuatu yang *given*, yang hukum-hukumnya dapat ditemukan dan dijelaskan secara ilmiah seperti yang dikemukakan oleh kaum behavioralis dan kaum positivis. Dunia sosial merupakan hasil buatan dan bentukan kelompok masyarakat pada waktu dan tempat tertentu¹⁸. Asumsi utama teori Konstruktivisme ini mampu menjelaskan fenomena ketidaksetaraan gender. Pria adalah makhluk maskulin; wanita adalah makhluk feminin, keduanya merupakan produk konstruksi sosial dari budaya patriarkal.

Di samping itu, Mely C. Anthony juga mengungkapkan bahwa:

'Constructivism, especially, allows us to identify non-state actors as the 'agents' who bring them 'ideas' that are critical in shaping state policies. Constructivism also alerts us to perceptive changes in attitudes and approaches within and among states that may be taking place as ideas find their way into concrete policies. These ideas add to dynamics as the state actors, and to a certain extent, non-state actors engage in the process that bring about intersubjective understanding on how inter-state relations should be.'

Hal ini berarti teori Konstruktivisme telah memberikan sumbangsih penting bagi studi Hubungan Internasional, yaitu perluasan bahasan tentang aktor-aktor studi Hubungan Internasional yang tidak lagi harus didominasi oleh lembaga-lembaga internasional dan negara.

Teori Konstruktivisme juga memberikan dasar pemikiran bagi teori *media framing*. Menurut Konstruktivisme, fakta atau peristiwa merupakan konstruksi

¹⁸ Georg Sorensen dan Jackson Robert, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches 4th Edition* (New York: Oxford University Press, 2010) halaman 206-212.

atas realita sebab kebenaran suatu fakta bersifat relatif dan berlaku sesuai konteks tertentu¹⁹. Dalam prosesnya, media menjadi agen konstruksi pesan. Pesan dari media yang lebih dikenal dengan istilah ‘berita’ tidak mungkin menjadi refleksi dari realita²⁰. Sebaliknya, berita adalah konstruksi dari realita sebab berita itu sendiri ditulis, disusun, dan diedit oleh sekelompok orang dengan tujuan dan kepentingan tertentu. Karena berita merupakan sebuah konstruksi, ia bersifat subjektif. Wartawan tidak mungkin menghilangkan opini, perspektif, dan pertimbangannya sebagai seorang individu ketika sedang meliput. Nilai, etika, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa atau penelitian. Bila melihat lebih jauh ke dalam karakteristik isi berita, paradigma Konstruktivisme menganggap bahwa makna suatu teks adalah hasil dari proses saling mempengaruhi antara teks dan pembaca. Makna bukan ditransmisikan, tetapi dinegosiasikan²¹. Oleh karena itu, penafsiran teks merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penelitian teks yang menggunakan teori *media framing*.

Media framing merupakan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus dalam berita agar lebih menarik perhatian dan diingat oleh masyarakat²². Dalam analisis *media framing*, kita menganalisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Dengan kata lain, kita dapat melihat bagaimana media mengkonstruksi sebuah realita maupun membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu. Tujuan dari *media framing* yaitu memungkinkan media untuk dapat menentukan fakta-fakta mana yang ingin ditonjolkan, serta

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2011) halaman 37.

²⁰ Eriyanto, halaman 23.

²¹ Eriyanto, halaman 52

²² Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), halaman 162.

menentukan arah berita tersebut dibawa²³. Dalam model *media framing* Zhogdan Pan dan Gerald M. Kosicki, ada empat dimensi yang terdapat dalam *media framing*, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik²⁴.

Sintaksis mencakup sistematika penyusunan bagian-bagian berita seperti judul, *lead*, latar informasi sumber, dan penutup untuk memberikan petunjuk yang berguna untuk wartawan dalam memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita itu akan diarahkan. Skrip mencakup cara jurnalis mengisahkan realita. Dilihat dari perangkat 5W+1H, analisis *framing* dapat dilihat dari kelengkapan berita tersebut. Apabila ada yang tidak dimunculkan atau terlalu banyak dimunculkan, maka akan terlihat penekanan atau penyamaran terhadap fakta yang ada. Struktur tematik mencakup bagaimana jurnalis menuangkan pandangannya dalam kisah tersebut. Dengan struktur ini kita dapat melihat bagaimana fakta ditulis, bagaimana pemilihan kata dalam pengisahan fakta, serta bagaimana penempatan sumber ke dalam berita secara keseluruhan. Yang terakhir, struktur retorik adalah cara jurnalis menekankan makna tertentu di dalam berita secara implisit. Pada dasarnya, wartawan akan berusaha meyakinkan pembacanya bahwa apa yang ditulisnya adalah sebuah kebenaran²⁵. Dalam pembahasan di bab tiga nanti, peneliti hanya akan menggunakan tiga aspek *media framing* yaitu sintaksis, skrip, dan retorik. Aspek tematik tidak digunakan ke dalam penelitian sebab unit yang diteliti lebih membahas unsur linguistik daripada analisis kritis, sehingga berada dalam ranah ilmu Komunikasi dan Sastra dibandingkan Hubungan Internasional.

Karena banyaknya informasi yang harus ditayangkan setiap harinya, setiap media pasti memiliki *agenda setting*. Berdasarkan teori Maxwell McComb,

²³ Alex Sobur, 2009.

²⁴ Eriyanto, halaman 295.

²⁵ Suhardi Nugroho, *Analisis Framing* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), halaman 31.

agenda setting yaitu sesuatu yang dianggap penting oleh media yang akan ditampilkan kepada publik secara terus-menerus agar penerima informasi meyakini kepentingan dari berita tersebut²⁶. Dengan kata lain, apa yang dianggap prioritas bagi media, adalah prioritas bagi masyarakat. Prioritas berita ini dipilih berdasarkan kepentingan media: menaikkan *rating*, dibonceng oleh kepentingan pemilik media, atau mencari keuntungan material lainnya. Denis McQuail (2000: 426) mengutip definisi *agenda setting* sebagai “*process by which the relative attention given to items or issues in news coverage influences the rank order of public awareness of issues and attribution of significance. As an extension, effects on public policy may occur.*” Berita tidak bisa memilih dirinya sendiri menjadi berita. Artinya, ada pihak-pihak tertentu yang menentukan mana yang perlu disiarkan secara minimum atau sekilas informasi saja untuk masyarakat, dan mana yang perlu disiarkan secara terus-menerus untuk menimbulkan *sense of urgency* yang tinggi. Pihak-pihak penentu tersebut yaitu *gatekeepers*: pemimpin redaksi, redaktur, editor, hingga jurnalis itu sendiri²⁷. Efek dari *agenda setting* yaitu desakan masyarakat luas agar suatu kebijakan dapat ditegakkan atau bahkan memunculkan sebuah kebijakan baru.

1.8. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi analisis wacana, yaitu analisis isi yang bersifat kualitatif dengan penekanan pada unsur ‘*how*’ atau bagaimana isi teks berita dan bagaimana pesan itu disampaikan²⁸. Data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, yang kemudian akan ditelaah

²⁶ Maxwell McComb, *The Agenda Setting Role of the Mass Media in the Shaping of Public Opinion* (Austin: University of Texas, 1972), halaman 176.

²⁷ Maxwell McComb

²⁸ J.W. Crestwell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Second Edition)* (London: Sage Publication, 2003), halaman 15

dengan terperinci satu demi satu. Peneliti mengumpulkan berbagai data mendetail melalui kajian literatur, sumber-sumber kepustakaan, artikel, jurnal, buku, dan data statistik yang didapat dari media cetak maupun halaman *web* yang terpatok oleh waktu sesuai masa terjadinya peristiwa tersebut, serta wawancara terhadap pihak HRD *Detik.Com* untuk informasi terkait profil *Detik.Com*. Ditinjau dari cara kerja atau metode penelitian, peneliti menggunakan cara yang khas, yaitu dengan membandingkan pemberitaan dua media: *Detik.Com* dan *The Star Malaysia* mengenai kekerasan yang dialami oleh Nirmala Bonat di Malaysia pada kurun waktu 2004-2009. Pemberitaan media massa Indonesia yang warga negaranya menjadi korban kekerasan dengan pemberitaan media massa Malaysia yang warga negaranya menjadi pelaku kekerasan tentu memiliki perbedaan-perbedaan yang signifikan dan khas untuk dikaji.

1.9. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi empat bagian.

Bab satu menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang berisi penjabaran peneliti mengenai alasan mengapa topik ini perlu dibahas, identifikasi masalah yang lebih mendalam dan spesifik, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat pembuatan skripsi, kajian literatur, kajian teoritis yang berisikan kerangka pemikiran peneliti, dan metodologi penelitian.

Bab dua menjelaskan profil dari media massa *Detik.Com* dan *The Star Malaysia* untuk mengetahui peran, afiliasi, sumber pendanaan, *readership*, dan arah pemberitaan masing-masing media massa di negara asal.

Bab tiga menjelaskan perbandingan pemberitaan media massa *Detik.Com* dan *The Star Malaysia* dalam lima kerangka *framing* sesuai teori dari Zhogdan

Pan dan Gerald M. Kosicki, serta menganalisis *agenda setting* dari masing-masing portal berita. Pada bab tiga, peneliti juga melampirkan artikel dari masing-masing portal berita agar pembaca dapat memahami analisis peneliti.

Pada akhirnya, di bab empat yaitu bab kesimpulan, peneliti merangkum secara ringkas jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah, yaitu bagaimana media membentuk opini publik melalui pemberitaan kasus kekerasan buruh migran Indonesia, Nirmala Bonat, di Malaysia oleh *Detik.Com* dan *The Star Malaysia* pada tahun 2004-2009 berdasarkan penjabaran analisis di bab sebelumnya.